Arbitrer
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Bulan Agustus, Volume 8, Nomor 2, Halaman 167-178
e-ISSN: 2685-1873
DOI: https://doi.org/10.30598/arbitrervol8no2hlm167-178

ANALISIS KEBUTUHAN MATERI BIPA BERBASIS TRI HITA KARANA PADA PROGRAM DARMASISWA DI POLITEKNIK NEGERI BALI: PERSPEKTIF PENGAJAR

***I Made Darma Sucipta*[1*]**
***I Made Rai Jaya Widanta*[2]**
***I Wayan Dana Ardika*[3]**
Politeknik Negeri Bali
e-mail: * darmasucipta@pnb.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif fenomenologis untuk mengkaji analisis kebutuhan integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam materi BIPA Program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali, yang dibatasi secara spesifik dari perspektif pengajar. Mahasiswa asing sering mengalami kendala budaya karena materi nasional belum memuat budaya lokal Bali. Melalui wawancara dengan lima dosen BIPA, ditemukan hambaran mengajar akibat minimnya muatan budaya lokal. Para pengajar sepakar bahwa materi perlu dilengkapi nilai keharmonisan spiritual (*Parahyangan*), etika bermasyarakat (*Pawongan*), dan kepedulian lingkungan (*Palemahan*). Integrasi ini diyakini efektif mengurangi kecemasan berbicara serta mempercepat adaptasi mahasiswa. Perancangan materi BIPA yang memadukan keterampulan berbahasa dengan filosofi Tri Hita Karana sangat krusial agar pembelajaran vokasi berjalan optimal.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan; BIPA; Darmasiswa; Materi Ajar; Tri Hita Karana

ANALYSIS OF BIPA MATERIAL NEEDS BASED ON TRI HITA KARANA IN THE DARMASISWA PROGRAM AT BALI STATE POLYTECHNIC: LECTURERS' PERSPECTIVES

***I Made Darma Sucipta*[1*]**
***I Made Rai Jaya Widanta*[2]**
***I Wayan Dana Ardika*[3]**
Bali State Polytechnic
*e-mail: ** darmasucipta@pnb.ac.id

Abstract: This study employs a descriptive phenomenological qualitative approach to examine the need for integrating the local wisdom of Tri Hita Karana into the BIPA (Indonesian Language for Foreign Speakers) curriculum for the Darmasiswa program at the Bali State Polytechnic, specifically from the perspective of the instructors. International students often experience cultural barriers because national materials do not yet incorporate local Balinese culture. Through interviews with five BIPA lecturers, teaching obstacles were identified due to the lack of local cultural content. The lecturers agreed that the material needs to be supplemented with the values of spiritual harmony (Parahyangan), social ethics (Pawongan), and environmental awareness (Palemahan). This integration is believed to be effective in reducing speaking anxiety and accelerating student adaptation. Designing BIPA materials that integrate language skills with the Tri Hita Karana philosophy is crucial for optimal vocational learning.

***Keywords*:** Needs Analysis; BIPA; Darmasiswa; Teaching Materials; Tri Hita Karana

A. PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) saat ini tidak sekadar menjadi wadah pendidikan bahasa, melainkan telah berkembang sebagai instrumen strategis dalam mendukung diplomasi kebudayaan Indonesia di kancah global (Mussaif, 2017). Salah satu implementasi nyata dari diplomasi pendidikan ini adalah program Darmasiswa, sebuah beasiswa non-gelar dari pemerintah yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa, seni, dan budaya di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pada praktiknya, pemerolehan bahasa kedua bagi pemelajar asing bukanlah sekadar proses mekanistik penguasaan tata bahasa dan kosakata, melainkan sebuah wahana negosiasi identitas dan adaptasi kultural yang kompleks (Byram, 2021). Ketika bermukim di wilayah dengan tradisi yang kental, peserta program Darmasiswa sering kali berhadapan langsung dengan realitas sosiokultural yang berbeda tajam dengan budaya asal mereka. Tanpa pemahaman konteks sosial yang memadai, kondisi ini sangat rentan memicu kebingungan budaya (*culture shock*) serta meningkatkan kecemasan berbahasa (*foreign language anxiety*) saat berinteraksi di tengah masyarakat (Kusmiatun, 2016). Kebutuhan akan kemampuan adaptasi ini menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan vokasi, seperti halnya di Politeknik Negeri Bali. Pendidikan vokasi menitikberatkan pada keterampilan terapan (*applied skills*), sehingga pembelajaran BIPA untuk mahasiswa Darmasiswa tidak boleh sekadar bersifat teoretis, melainkan harus berorientasi pada fungsi sosial-pragmatis yang membekali mereka keterampilan berkomunikasi secara fungsional di dunia nyata.

Dinamika lintas budaya tersebut, peran pengajar BIPA menjadi sangat fundamental. Pengajar dituntut untuk bertransformasi dari sekadar instruktur tata bahasa menjadi agen kultural yang proaktif menjembatani pemahaman linguistik dengan realitas kehidupan sosial masyarakat setempat (Suyitno, 2017). Hal ini mewajibkan pengajar untuk memiliki kompetensi komunikatif interkultural (*Intercultural Communicative Competence*) yang matang. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah pengajar BIPA masih mengalami kendala afektif dan pedagogis. Keterbatasan penguasaan bahasa pengantar (seperti bahasa Inggris) kerap membatasi ruang gerak pengajar dalam menjelaskan makna-makna kultural yang mendalam secara dua arah. Di sisi lain, bahan ajar BIPA yang umum digunakan saat ini masih berfokus pada aspek struktural dan belum secara optimal mengakomodasi kebutuhan pragmatik ekologi bahasa lokal setempat, sehingga materi terasa kurang bermakna bagi pemelajar asing (Arumdyahsari, 2016; Werdiningsih. D., 2022).

Pusat kebudayaan dan destinasi utama program Darmasiswa, Bali menawarkan kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial direpresentasikan dalam materi BIPA. Pemilihan filosofi Tri Hita Karana (Parmajaya, 2018) sebagai landasan materi didasarkan pada karakteristiknya yang bukan sekadar produk seni atau sejarah pasif, melainkan sebuah tata nilai yang hidup (living culture). Berbeda dengan unsur budaya Bali lainnya seperti seni tari, pahat, atau arsitektur yang cenderung bersifat visual Tri Hita Karana secara langsung meregulasi rutinitas interaksi sosial kemasyarakatan di Bali. Filosofi ini mengajarkan tiga fondasi keharmonisan esensial: hubungan manusia dengan

Tuhan (*Parahyangan*), antarmanusia (*Pawongan*), dan manusia dengan alam semesta (*Palemahan*). Ekosistem budaya ini tercermin kuat dalam rutinitas keseharian masyarakat Bali, mulai dari tradisi lisan, upacara adat, sistem *Subak*, hingga keberagaman kuliner tradisional (Febriyana, 2025). Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum pembelajaran BIPA menjadi sebuah keniscayaan untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik, sekaligus menguatkan identitas budaya dalam proses pembelajaran (Parwati, 2021).

Sejumlah kajian terdahulu telah berupaya menjawab tantangan pedagogis dalam pengajaran BIPA melalui berbagai sudut pandang. Secara garis besar, tren penelitian BIPA sebelumnya terbagi ke dalam beberapa klaster: pertama, kajian terkait analisis kebutuhan (*needs analysis*) dasar dan pemakaian bahasa sosiolinguistik oleh pemelajar asing (Saddhono, 2012); kedua, kajian mengenai tantangan dan peluang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA lintas budaya (Andayani, 2021); ketiga, optimalisasi media digital seperti platform video (Fitri Hartati, 2025); serta keempat, analisis linguistik murni terkait kesalahan fonologis (Ekawati & Nurpadillah, 2024; Rafkahanun, 2021). Meskipun literatur mengenai integrasi budaya dan pengembangan materi BIPA telah banyak dieksplorasi, mayoritas riset pengembangan tersebut cenderung langsung melompat pada tahap perancangan produk atau sekadar menyisipkan budaya sebagai teks informatif pasif. Masih sangat jarang kajian yang murni memposisikan *needs analysis* sebagai studi fenomenologis untuk memetakan problematika sosiopragmatis pemelajar secara diagnostik murni dari keyakinan pedagogis pendidik. Oleh karena itu, terdapat celah empiris (*research gap*) mengenai bagaimana pengajar memaknai dan mendiagnosis secara langsung kesenjangan kultural yang terjadi di ruang kelas sebelum sebuah materi dikembangkan.

Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan analisis kebutuhan materi secara terukur, yakni mengidentifikasi situasi faktual (*Present Situation Analysis*) dan merumuskan kebutuhan materi sasaran (*Target Situation Analysis*) berbasis filosofi Tri Hita Karana. Melalui analisis yang bersumber langsung dari hasil wawancara mendalam dan observasi kelas terhadap pengajar BIPA vokasi, kajian ini diharapkan meletakkan fondasi empiris yang presisi mengenai esensialnya restrukturisasi materi ajar demi mengakselerasi adaptasi kultural pemelajar asing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif fenomenologis yang berfokus secara eksklusif pada perspektif, pengalaman, dan keyakinan pendidik (*teacher-centered phenomenology*) (Creswell & Poth, 2018). Karena penelitian ini memfokuskan tujuannya sebagai studi pendahuluan untuk memetakan urgensi pengembangan materi, kerangka konseptual yang digunakan mengadopsi model analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang difokuskan sebagai analisis diagnostik pedagogis. Analisis kebutuhan ini mencakup identifikasi *Present Situation Analysis* (PSA) dan *Target Situation Analysis* (TSA) (Hutchinson, T., & Waters, 1987) yang dieksplorasi murni dari kacamata pengajar sebagai perancang materi, guna memetakan kesenjangan antara kondisi faktual pemelajar

dengan target capaian pembelajaran sosial-budaya. Penelitian dilaksanakan di Politeknik Negeri Bali (PNB) sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi penyelenggara program beasiswa Darmasiswa yang aktif menerima mahasiswa asing.

Pendekatan fenomenologi dalam kajian ini diaplikasikan secara spesifik untuk menggali esensi pengalaman hidup (*lived experiences*) para pengajar secara mendalam saat berhadapan langsung dengan dinamika lintas budaya di ruang kelas. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan 5 (lima) orang dosen pengampu BIPA. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada: (1) keterlibatan aktif mengajar kelas BIPA Darmasiswa minimal selama dua tahun terakhir; dan (2) memiliki latar belakang keilmuan yang relevan. Para informan merupakan representasi kolaboratif yang terdiri atas tiga dosen program studi Bahasa Indonesia dan dua dosen program studi Bahasa Inggris di lingkungan Politeknik Negeri Bali. Lintas keilmuan ini sengaja dipilih untuk memperkaya perspektif linguistik terapan, khususnya dalam menganalisis hambatan bahasa perantara. Penelitian ini secara sengaja tidak mengambil data dari mahasiswa asing agar arah analisis dapat terpusat secara tajam pada deskripsi kendala faktual dan keyakinan pedagogis murni dari kacamata perancang materi (Mulyana, 2018).

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview*) berjenis semi-terstruktur. Wawancara menggali dua aspek esensial: (1) evaluasi kendala materi saat ini (PSA), dengan contoh pertanyaan pemantik, *"Apa kendala sosiokultural yang paling sering memicu kebingungan mahasiswa asing saat menggunakan bahan ajar saat ini?"* dan (2) konstruksi kebutuhan sasaran (TSA), dengan pemantik, *"Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai Parahyangan, Pawongan, atau Palemahan untuk merespons kendala tersebut?"*. Sebagai triangulasi teknik, peneliti juga melakukan observasi kelas non-partisipan. Observasi difokuskan secara konkret pada pengamatan terhadap reaksi afektif (kebingungan atau kecemasan) mahasiswa asing saat merespons teks budaya, serta mengamati strategi pengajar dalam menjembatani kesenjangan leksikal tersebut. Hasil observasi ini digunakan untuk memvalidasi silang apakah kendala yang dikeluhkan pengajar saat wawancara benar-benar termanifestasi secara empiris di ruang kelas.

Data kualitatif dianalisis secara operasional menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), yang dimulai dengan melakukan transkripsi verbatim dari rekaman wawancara. Transkrip tersebut kemudian melalui proses pengodean (*coding*) untuk menyeleksi pernyataan relevan, yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam klaster tema utama: kendala fonologis, keterbatasan materi generik, dan urgensi nilai Tri Hita Karana. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana tema-tema tersebut dikonstruksikan ke dalam narasi deskriptif dan matriks konsensus kebutuhan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Guna menjamin keabsahan dan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi metode (membandingkan transkrip wawancara dengan catatan lapangan observasi) serta melaksanakan *member checking*. Proses *member checking* dilakukan secara konkret dengan mengembalikan draf temuan analisis matriks kebutuhan kepada kelima dosen informan untuk dikonfirmasi, sehingga dipastikan tidak ada bias interpretasi peneliti terhadap makna pernyataan informan.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi kelas terhadap kelima pengajar BIPA di Politeknik Negeri Bali, pemetaan analisis kebutuhan materi diuraikan melalui dua kerangka utama: *Present Situation Analysis* (PSA) yang memotret kendala faktual saat ini, dan *Target Situation Analysis* (TSA) yang mengonstruksi kebutuhan ideal berbasis kearifan lokal.

3.1 Analisis Situasi Faktual (Present Situation Analysis)

Berdasarkan landasan teori analisis kebutuhan (Hutchinson, T., & Waters, 1987), pemetaan *Present Situation Analysis* (PSA) bertujuan untuk mendiagnosis kesenjangan antara kondisi faktual pemelajar dengan tuntutan situasi sasaran. Eksplorasi empiris mengungkap fenomena disorientasi sosiopragmatik dan hambatan teknis di ruang kelas. Peneliti membedakan temuan ini ke dalam data observasi (realitas kelas) dan hasil wawancara (perspektif pendidik). Pertama, dari segi linguistik, hasil observasi kelas oleh peneliti memperlihatkan bahwa pemelajar asing sering mengalami kebingungan fonetik saat merespons teks bacaan, khususnya pada pelafalan variasi huruf vokal 'e' (é, è, dan ê). Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa ketidaktepatan ini memicu kesalahan pemahaman makna kata (homograf). Karena tidak semua bahasa ibu pemelajar memiliki sistem vokal yang serupa, ketidaktepatan pelafalan ini sering memicu kesalahan pemahaman makna kata dalam bentuk homograf, homofon, maupun homonim (Sucipta et al., 2024). Temuan observasi ini divalidasi oleh Informan 1 yang menuturkan, *"Mahasiswa sering bingung membedakan pelafalan 'e' pada kata 'bebek' dan 'beli', sehingga memicu kesalahpahaman makna di kelas."*

Kedua, dari segi interaksi pedagogis, pengajar BIPA berlatar belakang bahasa Indonesia murni kerap dihadapkan pada keterbatasan penguasaan bahasa perantara (Inggris). Informan 3 menegaskan, *"Kadang saya kesulitan menjelaskan filosofi lokal dalam bahasa Inggris. Pakai YouTube memang membantu secara visual, tapi interaksinya searah, mahasiswa tidak bisa bertanya langsung kalau ada yang membingungkan."* Pernyataan ini membuktikan bahwa penggunaan platform digital umum belum mengakomodasi fungsi interaktif dua arah.

Ketiga, masuknya disrupsi kecerdasan buatan (AI) generatif turut membawa tantangan. Terkait hal ini, Informan 2 mengeluhkan, *"Prompt AI memang cepat membuat teks bacaan, tapi hasilnya sangat generik. Makna spiritual budaya Bali sering kali hilang atau direduksi menjadi sekadar teks informatif biasa."* Rangkaian temuan empiris ini meletakkan dasar interpretasi bahwa materi saat ini memiliki kesenjangan konteks (*contextual gap*), menempatkan pengajar pada posisi krusial sebagai kurator budaya.

3.2 Konstruksi Kebutuhan Berbasis Tri Hita Karana (Target Situation Analysis)

Merespons akumulasi kendala faktual pada PSA, kelima pengajar menyepakati konsensus bahwa perancangan materi sasaran (*Target Situation Analysis*) wajib dikalibrasi dengan filosofi Tri Hita Karana. Sejalan dengan teori pembelajaran lintas budaya Byram (2021), integrasi kearifan lokal ini direkonstruksi dari sekadar wacana budaya menjadi kompetensi berbahasa yang operasional.

Pertama, pada dimensi *Parahyangan* (keharmonisan dengan Tuhan), target situasinya difokuskan pada pemahaman membaca (*reading comprehension*) dan penguasaan kosakata sosiopragmatik. Kebutuhan ini muncul dari keresahan Informan 4 yang menyatakan, *"Mahasiswa Darmasiswa sering salah menempatkan diri saat melewati prosesi upacara adat karena mereka tidak tahu nama benda sakral atau pantangannya."* Kebutuhan ini diturunkan menjadi aktivitas membaca wacana tentang rambu-rambu budaya (*cultural taboos*), etika berpakaian di pura, dan pemahaman kosakata benda sakral agar mahasiswa terhindar dari benturan budaya.

Kedua, pada dimensi *Pawongan* (keharmonisan antarmanusia), kompetensi diarahkan secara spesifik pada keterampilan berbicara (*speaking skills*) dan interaksi komunal. Informan 5 menyoroti, *"Mahasiswa sering merasa sangat canggung saat disapa atau diajak berinteraksi oleh warga di lingkungan banjar."* Kebutuhan ini ditransformasikan menjadi aktivitas simulasi dialog fungsional, tata cara menyapa warga, etika bertamu, dan pengenalan kosakata melalui tradisi kolaboratif meracik masakan tradisional (*mebat*). Melalui simulasi peran (*role-play*), mahasiswa mempraktikkan langsung kesantunan berbahasa.

Ketiga, pada dimensi *Palemahan* (keharmonisan dengan alam lingkungan), analisis kebutuhan diturunkan menjadi keterampilan menulis (*writing skills*) teks deskriptif dan eksplanatif. Merespons kelemahan materi *generate* mesin, Informan 2 menekankan, *"Deskripsi Subak dari AI terlalu kaku. Mahasiswa butuh teks yang benar-benar menjelaskan tata ruang dan tata air tradisional Bali agar mereka bisa menceritakannya kembali."* Melalui pembedahan teks berwawasan ekologis ini, pemelajar ditargetkan mampu memproduksi opini atau esai sederhana berbahasa Indonesia terkait keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, konstruksi kebutuhan (*Target Situation Analysis*) dari kacamata para pengajar ini mengafirmasi bahwa integrasi Tri Hita Karana bukanlah sekadar penambahan ornamen budaya pada buku teks. Langkah ini merupakan sebuah rekayasa pedagogis strategis untuk mengubah paradigma pembelajaran BIPA, dari sekadar penguasaan bahasa sebagai sekumpulan kode gramatikal, bertransformasi menjadi penguasaan bahasa sebagai wahana asimilasi kultural dan partisipasi sosial yang bermakna bagi pemelajar asing selama bermukim di Bali. Pemetaan kebutuhan materi dari perspektif pengajar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Konsensus Kebutuhan Integrasi Tri Hita Karana

Dimensi Filosofis (Tri Hita Karana)	**Fokus Materi Sosiopragmatik (Temuan Wawancara Pengajar)**	**Tingkat Konsensus Dosen**
Parahyangan (Teologis-Spiritual)	Leksikon dan wacana etika berpakaian di area suci (Pura), literasi makna hari raya adat, serta pengenalan sarana upacara yang autentik.	Mutlak (5 Pengajar)
Pawongan (Sosiokultural)	Praktik dialog fungsional menyapa warga lokal, etika gotong royong (*mebat*), dan pengenalan budaya kuliner tradisional (seperti *lawar, sate lilit, betutu, laklak*)	Mutlak (5 Pengajar)
Palemahan (Ekologis)	Teks deskriptif pelestarian lingkungan, filosofi sistem agraris dan tata air (*Subak*), serta literasi keberlanjutan ekosistem	Tinggi (5 Pengajar)

Narasi dari dimensi *Pawongan* mencuat sebagai prioritas tinggi. Pengajar mendeskripsikan bahwa integrasi budaya kuliner lokal dalam materi sangat esensial karena mahasiswa Darmasiswa sering berinteraksi langsung dengan objek kuliner tersebut di kehidupan nyata. Melalui teks resep atau simulasi komunikasi dengan penjual makanan tradisional, pemelajar dapat menguasai kosakata baru sekaligus memahami nilai tradisi yang melatarbelakanginya. Demikian pula pada dimensi *Palemahan*, narasi terkait sistem *Subak* dinilai mutlak diperlukan, mengingat deskripsi *Subak* yang dihasilkan oleh AI sering kali direduksi menjadi sekadar sistem irigasi pertanian biasa tanpa esensi makna spiritual.

Tabel 2. Matriks Pemetaan Situasi Faktual (PSA) dan Kebutuhan Sasaran (TSA)

Permasalahan Faktual di Kelas (Present Situation Analysis)	Kebutuhan Materi Sasaran (Target Situation Analysis)	Dimensi Tri Hita Karana yang Diintegrasikan
Kebingungan mahasiswa terhadap etika memasuki kawasan suci dan merespons prosesi upacara adat.	Teks bacaan dan kosakata sosiopragmatik mengenai rambu-rambu budaya lokal, etika berpakaian, dan makna hari raya.	*Parahyangan* (Keharmonisan Spiritual)
Kecanggungan mahasiswa berinteraksi dengan warga sekitar dan ketidaktahuan terhadap hierarki sosial banjar.	Simulasi dialog fungsional, pengenalan etika menyapa warga, konsep *ngayah*, dan aktivitas *mebat*.	*Pawongan* (Keharmonisan Sosiokultural)
Pemahaman mahasiswa terhadap konsep lingkungan Bali direduksi oleh teks AI yang kaku dan kehilangan esensinya.	Wacana eksplanatif tentang tata ruang, sistem irigasi *Subak*, dan filosofi keberlanjutan ekosistem lokal.	*Palemahan* (Keharmonisan Ekologis)
Keterbatasan bahasa perantara (Inggris) pengajar dan kelemahan interaksi satu arah pada platform digital yang ada.	Rekomendasi perancangan buku saku dwibahasa bermuatan lokal yang terintegrasi media *multimodal* (QR Code).	

3.3 Pemaknaan Pedagogis dan Rekomendasi Media Inovatif

Pemetaan analisis kebutuhan (PSA dan TSA) di atas berimplikasi langsung pada desain media pembelajaran. Keterbatasan bahasa perantara pengajar (temuan Informan 3) dan kendala fonologis pemelajar (temuan Informan 1) mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa materi kearifan lokal memerlukan media pendamping yang mandiri dan inklusif.

Sejalan dengan tuntutan inovasi pembelajaran digital Fitri Hartati (2025), peneliti merekomendasikan perancangan buku saku (*pocket book*) dwibahasa yang diintegrasikan dengan teknologi QR Code. Gagasan rekomendasi ini selaras dengan temuan (Sucipta et al., 2025) terkait efektivitas media multimodal untuk program Darmasiswa. Melalui pemindaian *QR Code* pada buku saku, pemelajar dapat mengakses langsung contoh audio pelafalan fonetik vokal yang tepat, komik interaktif simulasi dialog *Pawongan*, serta video dokumenter pendek tentang tradisi *Subak* dan *Parahyangan*. Inovasi media ini dirumuskan murni dari sintesis temuan penelitian guna menjembatani batasan linguistik, menfasilitasi keempat keterampilan berbahasa secara utuh, dan menerjemahkan nilai abstrak Tri Hita Karana menjadi pengalaman belajar yang konkret bagi mahasiswa asing.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab tujuan untuk memetakan analisis kebutuhan materi BIPA pada program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali murni dari perspektif pengajar. Berdasarkan *Present Situation Analysis* (PSA), ditemukan bahwa interaksi kelas saat ini masih diwarnai kendala sosiopragmatik akibat minimnya muatan budaya lokal pada materi nasional, hambatan pelafalan fonetik pemelajar, keterbatasan bahasa perantara pengajar, serta reduksi makna kultural oleh teks keluaran AI. Sebagai respons atas kesenjangan tersebut, rumusan *Target Situation Analysis* (TSA) merekomendasikan integrasi filosofi Tri Hita Karana sebagai kerangka kebutuhan pedagogis yang mendesak. Para pengajar meyakini bahwa pemahaman harmoni spiritual (*Parahyangan*), etika sosial dan tradisi komunal (*Pawongan*), serta kesadaran ekologis (*Palemahan*) sangat esensial untuk diwujudkan dalam bentuk teks bacaan dan simulasi dialog fungsional. Guna menjembatani hal tersebut, kajian ini juga merumuskan rekomendasi pengembangan media pendamping inovatif, seperti buku saku dwibahasa terintegrasi *QR Code* dan media audiovisual.

Meskipun integrasi kearifan lokal ini diyakini oleh pengajar berpotensi menurunkan kecemasan berbahasa dan meminimalkan benturan budaya (*culture shock*), penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggali perspektif dari sisi pendidik dan belum melibatkan mahasiswa asing sebagai informan. Oleh karena itu, klaim efektivitas dari integrasi materi ini masih berupa implikasi teoretis dan harapan pedagogis yang memerlukan pengujian lebih lanjut. Merujuk pada keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk mengambil pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) guna merancang, memvalidasi, dan menguji coba efektivitas purwarupa bahan ajar BIPA berbasis Tri Hita Karana secara empiris langsung kepada mahasiswa asing.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A. (2021). Integrasi Budaya dalam Pembelajaran BIPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 120–135.

Arumdyahsari, S. et al. (2016). *"Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Madya." Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1 May. 2016, pp. 828-834, doi:10.17977/jp.v1i5.6263.* 828–834.

Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited*. Multilingual matters.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan Fonologi pada Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, *9*(2), 376. https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16590

Febriyana, M. (2025). Kontekstualisasi Budaya dalam BIPA: Pendekatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajar Asing. *SEBIPA: Seminar Internasional BIPA Umsu*, *1*(1), 1–6. https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/sebipa/article/view/946

Fitri Hartati, R. & ermanto. (2025). Peran Guru Dalam Pemanfaatan Media Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Perwujuduan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU*, *5*(1), 2827–8836. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5115

Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). English for specific purposes: A learning-centered approach. *Cambridge University Press*. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511733314

Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya.* K-Media.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.).* SAGE Publications.

Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.

Mussaif, M. M. (2017). Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *12*(4), 164–172. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.164-172

Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita*, *2*(2), 27–33.

Parwati, S. A. P. E. (2021). *Budaya Bali Sebagai Media Motivasi dalam Bali Culture AS A Motivation Medium In Learning Indonesian For Foreigners (BIPA) FOR BEGINNER LEVEL*. https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.654.hlm.

Rafkahanun, R. (2021). Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 78–87. https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.380

Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolingustik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, *24*(2), 176–186. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/kls.v24i2.96

Sucipta, I Made, I Made Ojes Mahardika, L. D. (2024). *Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA Program Darmasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun 2022/2023*. 60–65. https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SENARILIP/article/view/2208/912

Sucipta, I. M. D., Bagus, I., & Adnyana, A. (2025). Pocket Book on Indonesian Language , Art , and Balinese Culture for Darmasiswa ' s Learning Media. *Seminar Internasional ICoSTAS, Atlantis Press*, *Proceeding*.

Sucipta, I. M. D., Santika, I. W. E., Rai, I. M., & Widanta, J. (2026). Learning Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Using the Youtube Video Platform : an Analysis of Benefits and Challenges. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *6*(3), 2164–2169. https://doi.org/10.58737/jpled.v6i3.1719

Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *Fkip E-Proceeding Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, *2*(1), 55–70. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i1.15

Werdiningsih. D. (2022). Pengembangan Metakognitif untuk Mendukung Efektivitas Pembelajaran BIPA dalam Paradigma Membangun Karakter Pembelajarnya. *UNISMA Repositiry*. https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5909